

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran tingkat kesejahteraan psikologi istri TNI AD di Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yang ditinggal tugas suami melaksanakan satuan tugas pengamanan perbatasan republik indonesia papua nugini. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 37 orang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan tujuan mengetahui gambaran tingkat kesejahteraan psikologi istri TNI AD di Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yang ditinggal tugas suami melaksanakan satuan tugas pengamanan perbatasan republik indonesia papua nugini.

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menguraikan terkait hasil penelitian, berikut uraian terkait dengan etika penelitian.

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Batalyon Infanteri Mekanis 512/Quratarata Yudha atau Yonif Mekanis 512 yang terkenal dengan julukan "Semut Hitam". Batalyon Infanteri Mekanis 512/QY adalah salah satu satuan tempur Infanteri Mekanis dalam TNI Angkatan Darat yang mempunyai tugas pokok melaksanakan operasi militer untuk perang (OMP) dan operasi militer selain perang (OMSP), salah satunya adalah membantu tugas-tugas kemanusiaan yang berada di wilayah Korem 083/Baladhika Jaya. Yonif 512/Quratarata Yudha berkedudukan di Jalan Ronggolawe No 1, kesatrian, Kec. Blimbing Kota Malang, Jawa Timur. dan Yonif 512/Quratarata Yudha berada di bawah kendali Brigade Infanteri Mekanis 16/Wira Yudha, sebelumnya Yonif ini berada di bawah kendali Korem 083/Baladhika Jaya, Kodam V/Brawijaya Batalyon ini didirikan pada tanggal 28 Mei 1948.

4.1.2 Data Umum

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Istri TNI AD yang mengalami gangguan kesejahteraan psikologi Karena ditinggal

tugas suaminya dengan total responden sebanyak 37 ibu Persit. Dari keseluruhan responden yang ada, diperoleh gambaran mengenai usia, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi ibu Persit, rutin kegiatan ibu Persit, tempat tinggal, masalah keluarga, riwayat anggota keluarga yang sakit, jumlah anak. Data lengkap mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tabulasi data Umum

DATAUMUMRESPONDEN	N	%
USIA		
21 - 25 Tahun	9	24.3
26 - 30 Tahun	16	43.2
>30 Tahun	12	32.4
total	37	100
PENDIDIKAN		
SMA	29	78.3
PERGURUAN TINGGI	8	21.6
total	37	100
PEKERJAAN		
Tidak Bekerja	18	48.6
PNS	8	21.6
Swasta	6	16.2
Wiraswasta	5	13.5
total	37	100
LAMA MENJADI IBU PERSIT		
<5 Tahun	6	16.2
>5 Tahun	31	83.7
total	37	100
RUTIN KEGIATAN IBU PERSIT		
Rutin	32	86.4
Tidakrutin	5	13.5
total	37	100
TEMPAT TINGGAL		
Asrama	37	100
Rumah sendiri	0	0
Rumah Orangtua	0	0
total	37	37
MASALAH KELUARGA		
Ada	0	0
Tidak Ada	37	100
total	37	100
RIWAYAT KELUARGA		

YANG SAKIT		
Ada	0	0
TidakAda	37	100
total	37	100
JUMLAH ANAK		
1 Anak	7	18.9
2 Anak	11	29.7
3 Anak	9	24.3
>3 Anak	0	0
total	37	100
BERAPA LAMA DITINGGAL TUGAS		
9 Bulan	37	100
>9 Bulan	0	0
TOTAL	37	100

(Sumber : Data primer , 2021)

Tabel 2 Tabulasi Data Umum

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukan bahwa responden berumur 21-25 tahun yakni 9 orang (24.3 %), umur 26 -30 tahun 16 orang (43.2 %) dan umur >30 tahun 12 orang (32.4 %). Hampir seluruhnya ibu persit berpendidikan akhir SMA 29 orang (78.3 %) dan yang berpendidikan akhir perguruan tinggi ada 8 orang (21.6 %). Pekerjaan ibu persit hampir setengahnya sebagai ibu rumah tangga/ tidak bekerja yakni 18 orang (48.8 %), yang memiliki pekerjaan PNS 8 orang (21.6 %), swasta 6 orang (16.2 %), dan yang berwiraswasta ada 5 orang (13.5 %). Untuk berapa lama menjadi ibu persit hampir seluruhnya >5 tahun yakni 31 orang (83.7 %), dan yang menjadi ibu persit <5 tahun yakni 6 orang (16.2%). Ibu persit banyak yang rutin mengikuti kegiatan persit yakni 32 orang (86.4 %) dan yang tidak rutin hanya sedikit yakni 5 orang (13.5 %). Untuk tempat tinggal ibu persit seluruhnya bertempat tinggal di asrama 37 orang (100 %). Yang mengalami masalah dalam keluarga tidak ada yaitu 37 orang (100 %). Ibu persit sebagian kecil memiliki 2 anak ada 11 orang (29.7 %),

yang memiliki 1 anak 7 orang (18.9 %), dan yang memiliki 3 anak 9 orang (24.3 %). Lama ibu persit ditinggal suami tugas 9 bulan seluruhnya ada 37 orang (100 %).

4.1.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Istri TNI AD di Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yang ditinggal tugas suami

Kesejahteraan psikologis	f	%
Rendah	23	62.1 %
Sedang	6	16.20%
Tinggi	8	22%
Jumlah	37	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Istri TNI AD di Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yang ditinggal tugas suami

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui yang memiliki kesejahteraan psikologi rendah sebagian besar didapat 23 responden (62.1%) yang mengalami kesejahteraan psikologi sedang didapat 6 responden (16.20 %) dan sebagian kecil 8 responden (22 %) kesejahteraan psikologi tinggi.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Kesejahteraan Psikologis

		Tabulasi Kesejahteraan Psikologis									
no	Data	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
		f	%	f	%	f	%	Jml	%		
umur											
1	21-25 tahun	5	13.5	3	8.1	1	2.7	9	24.3		
2	26-30 tahun	14	37.8	3	8.1	1	2.7	18	48.6		
3	>30 tahun	4	10.8	1	8.1	5	13.5	10	27		
total								37	100		
Pendidikan											
1	SMA	22	59.4	6	16.2	1	2.7	29	78.3		
2	PT	1	2.7	1	2.7	6	16.2	8	21.6		
total								37	100		
Pekerjaan											
1	bekerja	8	21.6	4	10.8	6	16.2	18	48.6		
2	tidak bekerja	15	40.5	4	8.1	0	0	19	51.3		
Total								37	100		
Lama menjadi Anggota persit											
1	<5 tahun	4	10.8	1	2.7	0	0	5	13.5		
2	>5 tahun	19	51.3	6	16.2	7	18.9	32	86.4		
total								37	100		
Rutin mengikuti kegiatan persit											
1	Rutin	23	62.1	6	16.2	3	8.1	32	86.4		
2	Tidak rutin	0	0	1	2.7	4	10.8	5	13.5		
Total								37	100		

Tempat tinggal									
1	Asrama	23	62.1	7	18.9	7	18.9	37	100
2	Rumah sendiri	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								37	100
Masalah keluarga									
1	Ada	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Tidak	23	62.1	7	18.9	7	18.9	37	100
Total								37	100
Riwayat keluarga yang sakit									
1	Ada	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Tidak	23	62.1	7	18.9	7	18.9	37	100
Total								37	100
Jumlah anak									
1	1 anak	5	13.5	2	5.4	0	0	7	18.9
2	2 anak	9	24.3	3	8.1	1	2.7	13	35.1
3	3 anak	9	24.3	2	5.4	6	16.2	17	45.9
4	>3anak	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								37	100
Berapalamaditinggaltugas									
1	9 bulan	23	62.1	7	18.9	7	18.9	37	100
2	>9bulan	0	0	0	0	0	0	0	0
Total								37	100

Tabel 4 Tabulasi Silang Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa pada data umur yakni dari 37 responden yang berusia 26-27 tahun menunjukkan 5 responden yang mengalami kesejahteraan psikologi rendah, 3 responden mengalami kesejahteraan psikologi sedang, dan 1 responden mengalami kesejahteraan psikologi tinggi. Pada umur 26-30 tahun menunjukkan 14 responden mengalami kesejahteraan psikologi ringan, 3 responden mengalami kesejahteraan psikologi sedang, 1 responden mengalami kesejahteraan psikologi tinggi. Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa dari 37 responden dengan pendidikan terakhir PT diperoleh hasil 1 responden (2.7%) mengalami kesejahteraan psikologi rendah, 1 responden (2.7 %) yang mengalami kesejahteraan psikologi sedang, dan 6 responden mengalami kesejahteraan psikologi tinggi. Responden dengan berpendidikan SMA lebih banyak yakni 22 (59.4%) responden mengalami kesejahteraan psikologi rendah, 6 (16.2%) responden mengalami kesejahteraan psikologi sedang, dan 1 (2.7%) responden mengalami kesejahteraan psikologi tinggi.

Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang bekerja 8 (21.6%) orang mengalami kesejahteraan psikologi rendah, 4 orang (10.8%) mengalami kesejahteraan psikologi rendah, 6 (16.2%) orang mengalami kesejahteraan psikologi tinggi. Responden yang tidak bekerja 15 orang (40.5%) mengalami kesejahteraan psikologi rendah, 4 orang (8.1 %) mengalami kesejahteraan psikologi sedang. Pada data lama menjadi anggota persit menunjukkan dari responden dengan lama menjadi persit >5 tahun menunjukkan seluruhnya (13.5%) mengalami kesejahteraan psikologi rendah dan yang mengalami (86.4%) kesejahteraan psikologi sedang. Pada hasil kegiatan persit menunjukkan dari 37 responden yang rutin mengikuti kegiatan persit menunjukkan 32 (86.4%) responden mengalami kesejahteraan psikologi rendah dan 5 responden (13.5%) mengalami kesejahteraan psikologi sedang.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh ibu persit yang ditinggal tugas oleh suami mengalami kesejahteraan psikologis rendah (23 responden atau 62.1%). Hasil tersebut dimungkinkan karena 2 faktor yaitu lingkungan (tempat tinggal) dan lamanya menjadi anggota persit. Ibu persit yang mengalami kesejahteraan psikologi merupakan hal yang normal sebagai manusia tetapi bagi beberapa orang kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi dapat keluar kendali serta gejala yang umum tetapi non spesifik yang sering merupakan fungsi emosi (Tarwoto, 2016). Gangguan kesejahteraan psikologis disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah ditinggal pasangan. Pengalaman ditinggal pasangan merupakan kondisi yang melekat pada istri anggota TNI AD.

Gangguan kesejahteraan psikologis istri anggota TNI AD disebabkan karena mereka harus rela ditinggalkan untuk berdinam dalam kurun waktu yang terkadang tidak menentu, terlebih lagi jika suaminya ditugaskan ke daerah konflik (Wigrhanty, Supraptiningsih, & Hamdan, 2017). Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah faktor lingkungan. Menurut Ramaiah (2015) lingkungan atau keadaan sekitar kita dapat mempengaruhi cara berfikir kita tentang diri sendiri dan orang lain misalnya karena adanya pengalaman dalam keluarga, sahabat ataupun rekan kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kesejahteraan psikologis ringan. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota persit yang ditinggal tugas suaminya akan mengalami gangguan kesejahteraan psikologis akibat kondisi yang harus ditinggal suaminya melaksanakan tugas operasional yang terkadang tidak tahu berapa lama tugasnya serta bagaimana kondisi tugasnya tersebut di lapangan. Ditinggal suami melaksanakan tugas negara berarti seorang persit harus bisa menggantikan perannya dirumah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Adanya perasaan kesepian selama suami dalam penugasan, merasa takut dan was-was dengan kondisi suami yang masih dalam penugasan

merupakan yang dialami oleh anggota persit. Hasil penelitian menunjukkan seluruhnya 37 responden (100%) tinggal di asrama. Keadaan sekitar kita dapat mempengaruhi cara berfikir kita tentang diri sendiri dan orang lain. Responden yang tinggal di asrama akan lebih merasa kesepian karena ditinggal suaminya tugas dan merasa jauh dari keluarga. Berbeda dengan responden yang tinggal bersama orangtua maupun berada di rumah sendiri yang merasa lebih nyaman karena ada yang menemani dan tidak tertekan berada di lingkungan asrama. Berada di lingkungan asrama dimana mengharuskan responden bisa bersosialisasi dengan lingkungan yang dianggap baru sehingga menyebabkan cara fikir kita berlebihan. Apalagi lingkungan asrama yang banyak aturan sehingga membuat responden harus patuh terhadap aturan-aturan tersebut. Berbeda dengan lingkungan tempat tinggal sendiri maupun orangtua. Berada di lingkungan sendiri akan lebih nyaman dan tidak merasa kesepian karena ada orangtua atau saudara yang menemani yang menyebabkan perasaan kecemasan tersebut berkurang.

Hasil penelitian yang menunjang lain adalah lama menjadi anggota persit yang dapat dilihat bahwa sebagian besar 32 responden (68,4%) dengan lama menjadi lebih 5 tahun. Dalam tabulasi silang lama menjadi anggota persit dengan tingkat kecemasan menunjukkan dari 5 responden dengan lama menjadi persit >5 tahun menunjukkan seluruhnya (18,5%) mengalami kesejahteraan psikologis ringan dan tidak ada yang mengalami kesejahteraan psikologi sedang. Lama menjadi persit dihubungkan dengan pengalaman. Kondisi ini menyebabkan fikiran bertambah karena kurangnya pengalaman dimana anggota persit yang baru ditinggal suaminya dinas luar. Pengalaman ditinggal pasangan merupakan kondisi yang melekat pada istri anggota TNI. Sebagian besar anggota persit mengalami gangguan psikologis yang disebabkan karena harus berpisah akibat ditinggal suami tugas negara sehingga jarak dan frekuensi bertemu yang tidak menentu serta kesendirian yang menyebabkan perasaan kesepian.

Gangguan psikologis yang tidak teratasi dapat menimbulkan kesedihan

atau kehilangan semangat serta konsentrasi dalam beraktifitas. Responden yang baru menjadi anggota persit masih harus banyak belajar tentang bagaimana menyikapi hal-hal yang berhubungan dengan keanggotaan persit serta bagaimana seharusnya sebagai istri anggota yang ditinggal tugas negara untuk mengurangi gangguan psikologi tersebut.

